BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pandangan Gilarso (2004), pasar dapat diartikan secara khas sebagai suatu tempat dimana penjual dan pembeli bertemu pada hari tertentu untuk melakukan jual-beli barang. Namun, pengertian pasar juga digunakan dalam arti umum, yaitu pertemuan antara penjual dan pembeli tidak hanya terbatas pada satu tempat atau waktu saja. Bagi masyarakat, pasar bukan hanya menjadi tempat transaksi jual-beli semata, melainkan juga menjadi wadah interaksi sosial (Kawarazuka et al., 2018). Pasar merupakan ruang publik yang kompleks dan ramai dikunjungi oleh banyak orang. Peran arsitektur sangat penting dalam meninjau pola perilaku manusia serta kebutuhan spasial mereka agar dapat memberikan fasilitas optimal bagi aktivitas perdagangan pedagang yang bersifat permanen dan aktivitas pembelian konsumen dengan sifatnya yang lebih temporal selama kunjungan mereka di pasar ini (Haryadi & Setiawan, 2014)

Pendekatan arsitektur perilaku menjadi relevan dalam memahami kondisi tersebut karena pendekatan ini melihat adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan fisiknya. Perilaku pengguna dapat memengaruhi pola pemanfaatan ruang, sedangkan karakteristik ruang juga dapat memengaruhi perilaku penggunanya. Dalam lingkungan pasar, hubungan tersebut dapat terlihat melalui cara pedagang memilih lokasi untuk berjualan, cara mereka menata barang dagangan, cara pembeli menentukan jalur pergerakan, serta bagaimana pengguna merespons kondisi ruang yang tersedia. Ketika ruang yang disediakan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan aktivitas, pengguna cenderung melakukan penyesuaian terhadap ruang tersebut. Penyesuaian tersebut dapat berupa penggunaan ruang yang tidak sesuai dengan fungsi awalnya, perluasan lapak ke area sirkulasi, penggunaan teras toko sebagai tempat berjualan, hingga pemanfaatan badan jalan sebagai tempat berdagang.

Pasar Dwikora Parluasan merupakan tempat alternatif bagi para pedagang yang berdomisili di Kota Pematangsiantar bahkan tempat tersebut bukan hanya menjadi bagian dari masyarakat kota sendiri, melainkan para pedagang yang berasal dari daerah lain memilih untuk mencari rezeki di Pasar tersebut, yaitu sekitar Kabupaten Simalungun, bahkan ada yang datang dari Kabupaten Samosir untuk menjual hasil panennya di Kota Pematangsiantar. Selain menjual hasil panennya, mereka juga sambil berbelanja kebutuhan mereka sehari-hari. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa Aktivitas ekonomi berlangsung setiap harinya mulai dari pagi hingga sore. Pada pagi hari sudah ada yang mulai berjualan pada pukul 05:00 WIB dan menutup dagangannya pada pukul 18:30 WIB.Tetapi perempuan yang menjual ikan ataupun sayur biasanya sudah menutup dagangannya lebih awal karena biasanya ikan dan sayur sudah habis pada jam 16:00 WIB. Bukan hanya itu pedagang yang berjualan di lokasi itu juga dengan berbagai macam strata serta golongan usia.Pedagang kaki lima sudah berjualan sejak puluhan tahun yang lalu, dan jumlah pedagang terus bertambah dari waktu ke waktu. Pedagang kaki lima dipasar ini kebanyakan ditemui pedagang perempuan. Mereka menempati pasar-pasar dan juga emperan/teras toko ataupun kios. Berbagai jenis dagangan yang dijual, seperti ikan, sayuran, hasil bumi, pakaian, sepatu, dan juga alat-alat dapur.

Pedagang kerap kali menggunakan jalan raya sebagai lapak untuk berdagang, perilaku ini kerap kali menimbulkan kemacetan dikarenakan jalan tersebut merupakan akses yang biasa di gunakan masyarakat sebagai jalan menuju tempat tempat tertentu. Jumlah pedagang yang terus bertambah seiring berjalannya waktu menyebabkan kurangnya lahan atau lapak, tetapi hal tersebut tidak mengurangi jumlah pengunjung dan pembeli yang melakukan aktivitas di sekitaran lokasi pasar parluasan. Kegiatan jual beli kerap menimbulkan sirkulasi yang tidak beraturan namun pasar ini tidak pernah sepi pengunjung

Keterbatasan lahan atau lapak tidak serta-merta mengurangi aktivitas perdagangan di Pasar Dwikora Parluasan. Sebaliknya, aktivitas pasar tetap berlangsung dan jumlah pengunjung tetap tinggi. Hal ini menunjukkan adanya daya tarik dan kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan pasar tersebut. Pengunjung

tetap datang meskipun kondisi ruang yang tersedia tidak sepenuhnya memberikan kenyamanan dalam melakukan aktivitas. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa perilaku pengguna dalam memanfaatkan ruang tidak selalu mengikuti fungsi ruang yang telah ditentukan secara formal. Pengguna cenderung melakukan adaptasi terhadap kondisi lingkungan berdasarkan kebutuhan, kebiasaan, kemudahan akses, serta pertimbangan ekonomi.

Pola perilaku tersebut dapat dilihat dari kecenderungan pedagang dalam memilih lokasi berjualan. Pedagang cenderung memilih area yang memiliki tingkat visibilitas tinggi, mudah dijangkau oleh pembeli, serta memiliki peluang yang lebih besar untuk menarik perhatian. Lokasi yang dekat dengan jalur pergerakan pengunjung dapat dianggap lebih menguntungkan karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pedagang dan pembeli. Namun, ketika banyak pedagang memilih area yang sama, kepadatan aktivitas dapat meningkat dan menyebabkan ruang sirkulasi menjadi semakin sempit. Dengan demikian, keputusan individu dalam memilih lokasi berdagang dapat memberikan dampak terhadap pola ruang secara keseluruhan.

Hal yang sama juga dapat diamati dari perilaku pembeli. Pembeli tidak selalu mengikuti jalur sirkulasi yang telah tersedia, tetapi dapat memilih jalur yang dianggap paling dekat dengan barang yang ingin dibeli. Pembeli juga dapat berhenti di tengah jalur untuk melihat barang, melakukan tawar-menawar, atau menunggu proses transaksi. Ketika aktivitas tersebut terjadi pada jalur yang sempit dan dalam jumlah banyak, pergerakan pengguna lainnya dapat terganggu. Kondisi ini menunjukkan bahwa sirkulasi pasar bukan hanya dipengaruhi oleh bentuk fisik ruang, tetapi juga oleh perilaku pengguna yang melakukan aktivitas di dalamnya.

Adapun yang menarik untuk diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana pengguna ruang dalam menggunakan ruang yang ada di pasar, bagaimana pola perilaku mereka, dan bagaimana kondisi sirkulasi pada ruang dalam pasar yang menyebabkan ruang-ruang di dalam pasar parluasan ini tidak oprimal termanfaatkan seperti yang sudah direncanakan sebagimana mestinya. Maka

diharapkan penelitian ini dapat memaparkan secara jelas mengenai penggunaan ruang pasar terkait sirkulasi ruang pasar dengan pendekatan arsitektur perilaku.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pengamatan di awal, perumusan permasalahan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola perilaku pengguna ruang antara pedagang dan pembeli yang terjadi pada bangunan pasar tradisional Dwikora Parluasan
2. Bagaimana kondisi sirkulasi terhadap ruang pada pasar tradisional Dwikora Parluasan yang menimbulkan adanya ruang-ruang dalam pasar tidak termanfaatkan secara optimal

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengguna ruang dalam menggunakan ruang pasar tradisional Dwikora Parluasan
2. Kajian terhadap sirkulasi pengguna pasar tradisional yang ada di Kota Pematang Siantar
3. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sirkulasi pada ruang dalam psar tradisional Dwikora Parluasan yang menyebabkan adanya ruang-ruang dalam pasar yang tidak optimal dimanfaatkan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga pengelola pasar dalam menata pasar yang responsif terhadap perilaku para pedagang yang menempati ruang dalam pasar terutama pada jalur sirkulasi, dan memperluas pemahaman serta wawasan bagi penelitian selanjutnya tentang penggunaan ruang pasar serta hubungan ruang dengan perilaku pengguna ruang dalam bidang arsitektur.

2. Manfaat praktis : Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para pedagang dalam pemilihan ruang dagang yang tepat dan menggunakan ruang yang tersedia dengan optimal

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian ini di batasi dengan ketentuan seperti berikut

1. Penelitian ini membahas terkait pasar tradisional Parluasan serta lingkungannya yang berfokus pada pengguna ruang yakni pedagang, baik pedagang formal dan konsumen
2. Meneliti dan mengamati perilaku pengguna ruang dalam menggunakan ruang pasar tradisional Dwikora Parluasan dan bagaimana kondisi sirkulasi pada ruang dalam pasar tradisional Dwikora Parluasan yang menyebabkan adanya ruang ruang dalam pasar tidak optimal termanfaatkan
3. Penelitian difokuskan pada masalah penyebab adanya ruang-ruang yang tidak oprimal termanfaatkan *(dead spots)* dan bagaimana kondisi sirkulasi dalam ruang pasar.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika artikel dan kerangka berpikir.

BAB II Tinjauan pustaka

Bab ini memberikan gambaran tentang beberapa teori dan referensi antaralain sebagai dasar penelitian.

BAB III Metode penelitian

Bab ini merupakan metode penelitian yang dilakukan pada studi kasus baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

BAB IV **Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data.

BAB V **Kesimpulan dan Saran**

Bab ini meberisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang telah di uraikan.

1.7 Kerangka Pemikiran:

